



Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan

Jihan Fauziah¹, Khansa Dinah Trisnawati², Khansa Pramesti Sulisty Rini³, Suci Utami Putri⁴

¹ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta; jihan.fauziah@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta; khansadinah@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta; khansapramesti12@upi.edu

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta; suciutami@upi.edu

Abstract: Saat ini pemerintahan Indonesia memiliki target penurunan angka stunting. Stunting adalah kondisi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak dimana anak-anak seluruh dunia menderita stunting. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan sumber pengumpulan data berasal dari artikel ilmiah, skripsi, buku, tesis. Stunting terjadi dikarenakan banyaknya faktor yaitu pendidikan ibu, ekonomi, imunisasi, pemberian asi, dan penyakit infeksi. Stunting dapat dicegah dengan pemberian ASI, imunisasi, pola makan, dan pemeriksaan kesehatan.

Kata Kunci: stunting, penyebab, gejala

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>

*Correspondence: Khansa Pramesti Sulisty Rini

Email: khansapramesti12@upi.edu

Received: 04-12-2023

Accepted: 25-12-2023

Published: 26-01-2024

Abstract: Currently, the Indonesian government has a target of reducing stunting rates. Stunting is a condition where there is malnutrition in children where children around the world suffer from stunting. This research uses a literature review with data collection sources coming from scientific articles, theses, books, theses. Stunting occurs due to many factors, namely maternal education, economy, immunization, breastfeeding, and infectious diseases. Stunting can be prevented by breastfeeding, immunization, diet, and health checks.

Keyword: stunting, causes, symptoms



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Pertumbuhan linier adalah cara yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi kesehatan anak secara keseluruhan dan mengidentifikasi area dimana pertumbuhannya kurang (Yadika et al., 2019). Sungguh menyedihkan bahwa sejumlah besar anak di seluruh dunia tidak mampu mencapai kemampuan fisik dan kognitif mereka yang maksimal karena kondisi kesehatan yang buruk, gizi yang tidak mencukupi, dan pengasuhan yang tidak memadai. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), bentuk malnutrisi yang umum terjadi pada masa kanak-kanak secara global ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan linier, yang berdampak pada 478 juta anak di bawah usia lima tahun (WHO, 2023).

Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang norma (Kemenkes RI, 2016). Stunting merupakan situasi dimana terjadinya kekurangan gizi pada anak, adanya infeksi kronis, dan umumnya dilihat dari tinggi badan anak sesuai umur pada anak balita yang kurang normal. Malnutrisi berpotensi terjadi pada masa prenatal dan hari-hari awal setelah kelahiran, namun dampaknya mungkin baru terlihat hingga anak mencapai usia dua tahun, sebagaimana dikuatkan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Penelitian para ahli sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada anak (pendek, kelebihan berat badan, PTM) dimulai dari tumbuh kembang janin dalam kandungan ibu hingga anak berusia 2 tahun (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, dan Wega, 2021). Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan, menyebabkan kelainan pada bentuk tubuh, meskipun gen yang ada di dalam sel mampu berkembang secara normal.

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang belum lahir tidak dapat disangkal dipengaruhi oleh kesejahteraan fisik dan vitalitas ibu selama masa remajanya. Untuk melindungi dari segala potensi hambatan terhadap pertumbuhan dan kemajuan janin hingga usia dua tahun, upaya kami ditujukan kepada ibu hamil, bayi berusia nol hingga dua puluh tiga bulan, dan remaja pranikah. Sehingga calon orang tua harus memiliki pengetahuan terkait gizi pada saat kehamilan agar anak dapat terhindar dari stunting (Listyarini & Fatmawati, 2020). Stunting dapat terjadi pada anak secara tidak disadari oleh para calon orang tua, adanya beberapa faktor yang bisa menyebabkan terjadinya stunting yaitu minimnya pengetahuan calon orang tua terkait persiapan gizi pada saat kehamilan dan 1000 hari setelah anak lahir, ketidak fahaman orang tua dalam memilih pola asuh, kondisi Berat Badan Lahir Rendah, dan hal yang paling umum yaitu status ekonomi keluarga (Ariati, 2019).

Persoalan stunting memerlukan perhatian yang lebih besar, dikarenakan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak bisa sangat luas dan bertahan lama, berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan hati-hati (Nirmalasari, 2020). Stunting dapat berdampak buruk pada kapasitas belajar karena

perkembangan kognitif yang memiliki gangguan. Seiring berjalannya waktu, hal ini dapat sangat mempengaruhi kehidupan seseorang di masa dewasa seperti, membatasi prospek pendidikan, pilihan pekerjaan, dan potensi pendapatannya (Kemenkes, 2018). Selain itu, terdapat kemungkinan terjadinya obesitas pada stadium lanjut yang mengkhawatirkan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit tidak menular, termasuk diabetes, hipertensi, dan kanker.

Mengingat banyaknya potensi kerentanan terhadap kesejahteraan pertumbuhan anak, pemerintah telah menetapkan tujuan yang menarik untuk mengurangi prevalensi stunting di Indonesia menjadi hanya 14% pada tahun 2024. Hebatnya, data terbaru dari Kementerian Kesehatan, terungkap dalam Rakernas, telah menunjukkan adanya penurunan angka kejadian stunting secara signifikan. Yang mengherankan, angka ini telah turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Untuk mencapai prestasi yang patut dipuji ini, target penurunan stunting dalam dua tahun berturut-turut ditetapkan sebesar 3,8% (Rokom, 2023).

Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk membantu menghimpun informasi dan memberikan gambaran terkait penyebab, gejala, dan pencegahan stunting yang ada di Indonesia sebagai sarana edukasi kepada masyarakat. Diharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan banyak manfaat untuk para pembaca serta memberikan banyak pertimbangan kesadaran yang lebih mengenai urgensi kasus stunting di Indonesia bagi para masyarakat menuju peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini ditujukan untuk berupaya memahami secara komprehensif pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, pemikiran, motivasi, dan tindakannya, melalui bahasa deskriptif dan dalam latar alam tertentu, dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2016). Dengan jenis penelitian studi literatur yaitu mencakup berbagai kegiatan seperti pengumpulan data dari perpustakaan, membaca dan membuat catatan, serta mengorganisasikan bahan penelitian (Zed, 2008:3). Instrumen data yang akan digunakan ialah mengumpulkan data pustaka, buku-buku, journal, artikel ilmiah, skripsi, kemudian membaca dan mencatat, setelah semua data terkumpul dilakukan pengolahan bahan penelitian.

Tahapan dalam melakukan penelitian ini diawali dengan mencari dan membaca sumber-sumber yang relevan untuk dijadikan sebagai acuan untuk pemahaman awal. Kemudian peneliti mulai untuk memilah data untuk dijadikan sebagai sumber penulisan dan melakukan identifikasi secara mendetail terhadap journal, artikel, buku-buku, dan sebagainya yang akan dijadikan sumber rujukan. Setelah semua data telah terkumpul di buatlah kerangka *literature review* dan membuat hasil *literature review*.

Hasil dan Pembahasan

A. Penyebab Stunting

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan bahwa stunting merupakan permasalahan yang sekarang menjadi prioritas pemerintah dan juga masyarakat dalam membantu turunnya angka stunting di Indonesia (Rokom, 2023). Stunting, sebuah konsekuensi yang mengkhawatirkan dari kekurangan gizi kronis pada anak-anak, menimbulkan gangguan pertumbuhan linier yang menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan. (Kemenkes, 2018). Stunting dapat diketahui melalui evaluasi komprehensif terhadap tinggi badan anak, dimana pengukurannya diperiksa secara cermat berdasarkan serangkaian tolok ukur yang diakui secara universal dan telah ditentukan sebelumnya. Diakui secara luas dalam skala global bahwa anak-anak dianggap stunting jika panjang atau tinggi badan mereka berada di bawah -2 standar deviasi dari nilai median yang ditetapkan oleh Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin mereka (WHO 2008; de Onis et al.2013). Demikian pula, anak-anak diklasifikasikan sebagai stunting berat jika panjang atau tinggi badan mereka berada di bawah -3 standar deviasi dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin mereka.

Stunting memberikan dampak yang besar terhadap pertumbuhan anak dan masa depan anak, dimana stunting dapat menyebabkan penghambatan pertumbuhan fisik anak (Pradana Putri & Rong, 2021), menghambat pertumbuhan kognitif anak sehingga berpengaruh pada kualitas belajar anak di sekolah serta dapat menyebabkan adanya penurunan produktivitas di usia dewasa yang akan datang dan dapat menyebabkan adanya penyakit tidak menular (Dinkes, 2019). Stunting disebabkan oleh rendahnya asupan gizi yang didapatkan anak dari makanan yang dikonsumsi anak dimana kekurangan protein dan asupan energi anak sangat berpengaruh dalam faktor penyebab terjadinya stunting pada anak (Sinaga et al. 2019).

Fitri (2012) menemukan korelasi yang menarik antara konsumsi energi dan prevalensi stunting pada anak kecil di Sumatera. Kurangnya nutrisi penting, khususnya energi, secara langsung menghambat perkembangan fisik makhluk tak berdosa ini. Lebih lanjut, Sihadi & Djaiman (2011) menjelaskan rendahnya konsumsi energi menjadi pemicu utama terjadinya stunting pada balita di Indonesia. Fenomena yang menyedihkan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain terbatasnya pendidikan ibu mengenai stunting dan kegagalan ibu dalam memberikan pola makan yang seimbang, serta berkurangnya nafsu makan pada anak akibat sakit.

Berdasarkan penelusuran menyeluruh yang dilakukan oleh Anisa (2012), terungkap bahwa banyak anak kecil yang menderita penyakit menular, yaitu diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Interaksi antara kesejahteraan gizi dan penyakit-penyakit ini saling menguatkan. Di satu sisi, malnutrisi meningkatkan kerentanan terhadap infeksi, namun di sisi lain, infeksi memperburuk malnutrisi (Sundari & Nuryanto, 2016). Hubungan yang rumit ini membentuk siklus berbahaya dimana anak-anak yang kekurangan gizi, yang sudah menderita melemahnya kekebalan tubuh, semakin menurun kesehatannya dan

semakin sulit memerangi penyakit. Faktor selanjutnya berperan penting pada salah satu penyebab terjadinya stunting yaitu pemberian ASI eksklusif oleh ibu.

Menurut penelitian cermat yang dilaksanakan oleh Purnamasari dan Rahmawati (2021), diketahui bahwa bayi yang hanya menerima ASI secara signifikan lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan, dengan kemungkinan peningkatan sebesar 3,7 kali lipat. Khususnya, dalam konteks Indonesia, terdapat hubungan yang tidak dapat disangkal antara praktik pemberian ASI eksklusif oleh para ibu dan indeks PB/U, dimana 48 dari 51 anak menderita stunting sebagai akibat dari tidak adanya nutrisi penting ini (Oktavia, 2011). Terkenal karena kandungan proteinnya yang sangat berharga, ASI dengan mudah memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, meningkatkan kesejahteraan gizi mereka, membantu pemulihan mereka dari penyakit, dan bahkan memfasilitasi proses melahirkan itu sendiri (PERMENKES, 2014).

Tingkat pendidikan seorang ibu mempunyai peranan yang besar terhadap kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Pendidikan ibu sangat penting dalam menyediakan makanan, mengasuh, dan merawat anak (Margawati & Astuti, 2018). Ketika seorang ibu memiliki pemahaman yang mendalam, formulasi strategi pengasuhan anak menjadi lebih baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan luas tentang gizi akan mahir menangani pengolahan makanan, menyusun menu yang seimbang, dan menjamin kualitas dan kebersihan makanan yang terbaik. Dengan demikian, angka kejadian stunting pada anak diperkirakan akan berkurang.

Selain ibu, peran ayah juga dapat menjadi faktor terjadinya stunting pada anak dikarenakan pekerjaan ayah akan berpengaruh pada jumlah penghasilan yang didapatkan (Noviastuti, 2018). Permasalahan ini berkaitan dengan permasalahan sosial ekonomi dimana besarnya pendapatan suatu keluarga berdampak langsung pada kemampuan menyediakan energi dan protein yang cukup bagi anak (UNICEF, 2012). Hal ini terkait dengan kemampuan beli keluarga. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan stunting adalah imunisasi, imunisasi berperan dalam terjadinya stunting, karena anak yang tidak mendapat imunisasi lebih rentan terkena penyakit yang erat kaitannya dengan stunting (Noviastuti, 2018).

B. Gejala Stunting

Stunting memberikan gejala yang bervariasi, tak hanya melibatkan terhambatnya pertumbuhan fisik, namun stunting juga mampu menghambat perkembangan kognitif, dan masalah kesehatan lainnya. Indikasi awal stunting seringkali luput dari deteksi dan pengenalan, bahkan luput dari perhatian kita hingga terlambat. Namun demikian, di antara tanda-tanda yang mungkin terlihat pada anak-anak yang mengalami pertumbuhan terhambat, kami menemukan berkurangnya perkembangan fisik, ukuran fisik yang lebih kecil dibandingkan teman sebayanya, gangguan perkembangan gigi, serta penurunan perhatian kognitif dan retensi memori.

Anak-anak yang menderita stunting menunjukkan berbagai gejala, terutama pertumbuhan tubuh yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Anak-anak ini seringkali menunjukkan tinggi badan yang lebih kecil dibandingkan dengan usia mereka,

akibat dari kekurangan gizi kronis. Selain perawakan mereka yang lebih kecil, anak-anak yang mengalami stunting sering kali memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan anak-anak lainnya, sehingga hal ini menjadi indikator jelas adanya kekurangan gizi. Jelaslah bahwa anak-anak ini gagal mengalami peningkatan berat badan yang diharapkan seiring kemajuan mereka melalui tahap perkembangan.

Stunting juga dapat berdampak pada perkembangan pubertas anak. Anak yang mengalami stunting mungkin mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka. Karena stunting menghambat pertumbuhan fisik, anak yang mengalaminya mungkin terlihat lebih muda dari usia sebenarnya.

Gangguan kognitif adalah kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, belajar, berbahasa, dan berkomunikasi. Anak-anak yang mengalami hambatan pertumbuhan menghadapi kerentanan yang lebih besar dibandingkan anak-anak sebayanya. Selain itu, anak-anak ini sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi pada pelajaran, menunjukkan ketidakstabilan emosi, dan menunjukkan berkurangnya tingkat keterlibatan dalam lingkungan sekolah (Supradewi, 2023).

Sebagaimana dikutip Pratiwi dalam Sari (2021), dampak stunting pada anak diwujudkan dalam bentuk tantangan dalam perjalanan pendidikannya dan terhambatnya prestasi akademik. Masalah ini mempunyai dampak yang sangat besar, karena tidak hanya menghambat kemampuan kognitif anak tetapi juga menghambat kemajuan dan kesuksesan akademis mereka secara keseluruhan.

Selain itu, dampak besar dari stunting terhadap anak-anak juga tidak boleh diabaikan. Dampak buruk dari stunting meliputi berkurangnya vitalitas dan terbatasnya mobilitas fisik, sehingga menghambat potensi pencapaian masa depan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

C. Pencegahan Stunting

Penerapan langkah-langkah untuk mencegah stunting mempunyai arti penting, dengan fokus utama pada promosi ASI eksklusif dan memasukkan suplemen mikronutrien atau makanan kaya nutrisi ke dalam makanan anak-anak (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2016). Hebatnya, ASI berpotensi memitigasi terjadinya stunting pada anak karena kaya akan komposisi nutrisi mikro dan makro. Sebagai sumber nutrisi utama bagi bayi, ASI mengandung protein berkualitas tinggi dan zat bermanfaat yang memperkuat sistem kekebalan tubuh (Roesli, 2007). Oleh karena itu, sangat penting bagi para ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya selama enam bulan pertama, karena sumber alami ini dianggap mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang rentan berkat masuknya protein whey dan kolostrum. Selain itu, saat bayi mencapai usia enam bulan, makanan pendamping ASI atau MPASI sudah bisa diperkenalkan. Namun, penting untuk memastikan bahwa makanan tersebut mampu memberikan nutrisi mikro dan makro yang diperlukan yang awalnya disediakan melalui ASI, untuk mengurangi risiko stunting.

Menurut WHO pengurangan makanan tertentu yang dapat menyebabkan resiko terjadinya stunting perlu untuk dilakukan. Adapun solusi tersebut juga memprioritaskan

penerapan tindakan kebijakan yang kuat dan terbukti yang mengatasi ketersediaan makanan bergizi serta kelebihan pasokan makanan dan minuman olahan yang tinggi lemak tidak sehat, gula tambahan dan/atau garam termasuk kebijakan fiskal, peraturan pemasaran yang berbahaya, perlindungan dan promosi menyusui dan pelabelan nutrisi pada kemasan makanan (WHO, 2023).

Selain pemberian makanan yang tepat, imunisasi juga penting untuk mengurangi masalah stunting. Imunisasi menjadi tindakan krusial untuk meningkatkan kekebalan individu terhadap suatu penyakit (Permenkes RI, 2013), adalah dasar dari program imunisasi yang komprehensif yang diimplementasikan oleh pemerintah. Meskipun hal yang menggembirakan adalah sebagian besar individu telah menjalani imunisasi dasar yang diperlukan, namun penting untuk mengatasi kelompok minoritas lainnya yang belum menjalani imunisasi dasar. Penting untuk diketahui bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan menghadapi kemungkinan stunting yang berbahaya. Hal ini jelas menekankan hubungan yang tidak dapat disangkal antara status imunisasi anak di bawah usia 5 tahun dan kejadian stunting, menyoroti tingkat serius masalah ini (Milman et al., 2005).

Dengan bekal pengetahuan yang tepat dan penanaman pola pikir positif, calon pengantin dapat membentuk perilakunya untuk meningkatkan kesejahteraan gizinya sebelum memulai perjalanan menjadi orang tua. Hal ini, pada gilirannya, secara tidak langsung dapat berdampak pada kesehatan ibu, perkembangan anak yang belum lahir, dan pada akhirnya, kualitas bayi yang baru lahir. Berbekal pemahaman mendalam tentang pentingnya mencegah stunting, calon pasangan dapat menyusun strategi dan melaksanakan intervensi gizi yang ditargetkan. Upaya ini sangat penting untuk dimulai pada masa prakonsepsi ibu, karena hal ini merupakan landasan bagi persiapan optimal 1000 hari awal kehidupan anak. (Notoatmodjo S., 2014). Salah satu upaya tambahan untuk memerangi stunting adalah dengan melakukan penilaian kesehatan yang komprehensif bagi calon pasangan. Disarankan agar pemeriksaan ini dilakukan tidak kurang dari tiga bulan sebelum pernikahan, sehingga dapat mengidentifikasi kondisi kesehatan mendasar yang mungkin mereka alami. Selain itu, pemeriksaan kesehatan seperti ini memberikan peluang yang sangat berharga untuk menyusun strategi kehamilan yang lebih sehat dan meminimalkan potensi risiko yang terkait dengan stunting. Penilaian kesehatan pra-nikah biasanya mencakup serangkaian tes penting, termasuk analisis darah, pemeriksaan penyakit menular seksual, tes TORCH, dan evaluasi kesehatan organ reproduksi.

Tes kesehatan atau pemeriksaan kesehatan menjelang kehamilan berperan penting dalam pencegahan stunting. Fase pra-kehamilan, disebut juga masa pra-konsepsi, berkaitan dengan wanita dewasa atau subur yang siap menjadi ibu. Selama fase penting ini, kebutuhan nutrisi berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menjalani pemeriksaan kesehatan tidak hanya sebelum menikah, tetapi juga setelah menikah, khususnya penilaian status gizi. Kelalaian dalam mengatasi status gizi buruk dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan berat badan kurang, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronik (KEK) atau anemia saat hamil mempunyai potensi risiko melahirkan bayi dengan berat

badan lahir rendah (BBLR) (WHO, 2014). BBLR secara konsisten dikaitkan dengan terhambatnya pertumbuhan atau berkurangnya tinggi badan (Kemenkes RI, 2016). Oleh karena itu, sangatlah penting untuk secara proaktif mengatasi masalah ini dengan menerapkan atau meningkatkan kebijakan yang memprioritaskan peningkatan intervensi gizi dan layanan kesehatan ibu, dengan fokus khusus pada masa remaja awal (WHO, 2014).

Simpulan

Stunting merupakan manifestasi yang meresahkan dari kekurangan gizi yang berkepanjangan pada anak-anak, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan holistik mereka. Stunting disebabkan oleh rendahnya asupan gizi yang didapatkan anak dari makanan yang dikonsumsi, terbatasnya pendidikan ibu mengenai stunting dan kegagalan ibu dalam memberikan pola makan yang seimbang, adanya penyakit infeksi yang diderita anak, kurangnya pemberian ASI eksklusif, terbatasnya penghasilan ayah. Stunting dapat dicegah dengan berbagai cara yaitu, pemberian ASI eksklusif pada anak, pengaturan pola makan anak, melakukan imunisasi lengkap, pemeriksaan kesehatan calon pengantin.

Adapun penerapan untuk pencegahan stunting dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti promosi ASI eksklusif, peningkatan pemahaman masyarakat dengan cara sosialisasi dan edukasi pencegahan stunting, memberikan suplemen zat gizi mikro kepada ibu hamil dan anak-anak untuk mencegah kekurangan gizi, dan kolaborasi stakeholder yaitu melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, dalam upaya bersama untuk pencegahan stunting. Oleh karena itu, disarankan untuk menerapkan atau memperkuat kebijakan yang mendukung intervensi gizi dan kesehatan ibu, dengan fokus pada masa remaja sebagai langkah preventif.

Daftar Pustaka

- Anisa, P. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan Di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012 (Skripsi). Depok: FKM UI.
- Ariati, L. I. P. (2019). Faktor-Faktor Resiko Penyebab Terjadinya Stunting pada Balita Usia 23-59 Bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28-37.
- Dameria, D., Hartono, H., Marlinang, M., Ellya, E., Buenita, B., & Tariani, G. (2022). Penyuluhan Tentang Cegah Stunting Kepada Petugas Gizi Di Kabupaten Samosir, Toba, Humbang Hasundutan, Dan Tapanuli Utara. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- De Onis, M., Dewey, K. G., Borghi, E., Onyango, A. W., Blössner, M., Daelmans, B., ... & Branca, F. (2013). The World Health Organization's global target for reducing

- childhood stunting by 2025: rationale and proposed actions. *Maternal & child nutrition*, 9, 6-26.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). Peta Balita Stunting Hasil BPB Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019
- Fitri. (2012). Berat Lahir Sebagai Faktor Dominan Terjadinya Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) di Sumatera (Analisis Data Riskesdas 2010) (Thesis). Depok : FKM UI
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Kemenkes RI., (2016). Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI : Situasi Balita Pendek: pp.1-2.
- Kemenkes, R. I. (2018). Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017. *Jakarta: Kemenkes RI.*
- Kuwa, M. K., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 89-92.
- Listyarini, A. D., & Fatmawati, Y. (2020). Edukasi gizi ibu hamil dengan media booklet tentang perilaku pencegahan balita stunting di Wilayah Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 100-105.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82-89.
- Milman, A., Frongillo, E. A., de Onis, M., & Hwang, J. Y. (2005). Differential improvement among countries in child stunting is associated with long-term development and specific interventions. *The Journal of Nutrition*, 135(6), 1415-1422.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
- Notoatmodjo S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviastuti, E. (2018). Pendidikan Pengasuh Dan Pendapatan Orang Tua Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Balita 1-5 Tahun Di Wilayah Puskesmas Mranggen Ii Kabupaten Demak (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).
- Oktavia, R. (2011). Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Baduta di Puskesmas Biaro Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam Tahun 2011 (Skripsi). Depok: FKM UI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. 2014.

- Permenkes RI. (2013). Penyelenggaraan Imunisasi. Sumber: <https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/PMK%20No.%2042%20t%20Penyelenggaraan%20Imunisasi.pdf>
- Pradana Putri, A., & Rong, J. R. (2021). Parenting functioning in stunting management: A concept analysis. *Journal of Public Health Research*, 10(2), jphr-2021.
- Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290-299.
- RI, K. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. *Kementerian Kesehatan RI. Jakarta*.
- Roesli, Utami. (2007). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta. Trubus Agriwidya.
- Rokom. (2023). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Sari, D., Ningsih, A. D., & Azzahra, A. (2023). Pencegahan Stunting Pada Anak Usia Dini Serta Dampaknya Pada Faktor Pendidikan Dan Ekonomi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2679-2678.
- Sihadi and Djaiman, S. P. H. (2011) 'Peran kontekstual terhadap kejadian balita pendek di Indonesia', *Penelitian Gizi Masyarakat*, 34(1), pp. 29–38.
- Sinaga, E. L., Lubis, R., Siregar, Y., & Irianti, E. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Penurunan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Desa Sosor Lontung, Kecamatan Siempat Nempu, Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Colostrum Jurnal Kebidanan*, 1(1), 45-50.
- Sundari, E., & Nuryanto, N. (2016). Hubungan asupan protein, seng, zat besi, dan riwayat penyakit infeksi dengan z-score tb/u pada balita. *Journal of Nutrition College*, 5(4), 520-529.
- UNICEF. (2012). *Ringkasan Kajian Gizi*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- WHO. (2008). WHO child growth standards: training course on child growth assessment. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241595070>
- WHO. (2014). *WHA Global Nutrition Targets 2025 : Stunting Policy Brief*. WHO Press: Geneva.
- World Health Organization. (2023). *Leadership Dialogue on Food Systems for People's Nutrition and Health*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/28-07-2023-leadership-dialogue-on-food-systems-for-people-s-nutrition-and-health>

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273-282.

Zed, M. (2008). Metode penelitian kepustakaan / Mestika Zed. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.